

# Implementasi My Church is My Second Home pada Mural di Gereja Kristen Indonesia Jemursari Surabaya

**Andrian Dektisa H**

Program Studi Desain Komunikasi Visual,  
Universitas Kristen Petra Surabaya  
Email: [andrian@petra.ac.id](mailto:andrian@petra.ac.id)

## **Abstrak**

Euforia Budaya visual yang dirayakan di lingkungan gereja tidak sekedar menciptakan visualitas pada dinding rumah ibadah, namun juga menjadi media dan alat artikulasi antara pengelola gereja dengan jemaat dan masyarakat. Sesanti 'my church is my second home' yang digulirkan pengelola gereja di GKI Jemursari Surabaya menjadi langkah progresif. Gereja selain harus mewadahi dan mengakomodasi kebutuhan jemaatnya juga mampu menghadirkan suasana nyaman sekaligus media kontemplasi bagi jemaat untuk merasakan dan memahami kasih penyelamatan Allah.

Abdimas Giat Mural dilaksanakan itu adalah project yang tertunda selama 13 bulan akibat pandemi COVID-19. Penghayatan tentang hidup bergereja diartikulasikan kedalam visualitas di Gedung Galilea. Mural itu menjadi awal dari kesadaran bahwa visualitas tidak bisa dipisahkan dalam aktivitas bergereja di GKI Jemursari, sebagai oase atas kerinduan terhadap social distancing, sekaligus memunculkan wacana tentang ilustrasi naratif yang sederhana namun tidak gampang untuk dipahami. Menjadi jenis mural yang membutuhkan penalaran dan permenungan yang mendalam.

Kata kunci : mural GKI Jemursari, *my church is my second home*

## **Abstract**

*The visual culture euphorias were celebrated in the church environment does not only create visuals on the walls of houses for worship, but also becomes a medium and articulation form between church administrators to the congregation of the community. The motto of 'my church is my second home' was launched by church managers at GKI Jemursari Surabaya. It became a progressive step. The church not only accommodate needs of its congregation, but also be able to provide comfortable's atmosphere as well as a contemplation medium for the congregation feels and understand God's savior.*

*The Abdimas Giat Mural carried out as a project that was delayed for 13 months due to the COVID-19 pandemic. The appreciation of church life is articulated into the visuals in the Galilee Building. The mural was the beginning of the realization that visuality cannot be separated from church activities at GKI Jemursari, as a social distancing 'oasis', as well as giving rise to discourse on narrative illustrations that are simple but not easy to understand. Becoming a type of mural that requires deep reasoning and reflection.*

*Keywords : GKI Jemursari mural, my church is my second home*

## PENDAHULUAN

Budaya visual (*visual cultures*) atau sebagai bidang studi populer dengan istilah kajian visual (*visual studies*) adalah suatu bidang studi tentang konstruksi budaya dipandang dari wujud visualnya. Menurut Dikovitskaya (2006) yang dikutip oleh Hagijanto (2017), Budaya visual menjadi bidang studi yang menempatkan teks visual sebagai sentral atas terbentuknya makna dalam konteks budaya tertentu (Dikovitskaya, 2006), artinya budaya visual menjadi pusat terbentuknya pemahaman atas media visual baik bagi individu maupun kelompok masyarakat. Budaya visual dalam perspektif bergereja adalah ketika eforia visual menyatu menjadi bagian dari aktivitas bergereja dalam mencari serta menemukan kasih Allah. Damai sejahtera dirasakan ketika menghayati dan memaknai relasi jemaat dengan Allah dan sesama. Penghayatan itu dapat diartikulasikan kedalam bentuk objek visual. Salah satu yang populer dilakukan adalah melalui lukisan mural. Mural yang dilukis di dinding gereja menjadi fragmen dalam hidup bergereja jemaat. Mural adalah lukisan yang biasanya dibuat pada permukaan dinding atau tembok bangunan.

Definisi mural menurut Susanto (2011:76) adalah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Jika mengacu definisi itu maka mural tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding itu sendiri. Pembatas dinding yang dipandang tidak hanya sebagai pemenuhan fungsi arsitektur, namun juga menjadi medium untuk memperindah ruangan. Oleh karena itu mural juga dianggap sebagai pemenuhan estetika. Berkembangnya karya mural di ruang publik saat ini sudah menempel hampir di setiap sudut kota, baik kota kecil maupun kota besar (Wahyudi, 2017). Sejarah tentang mural pada abad pertengahan dapat dilihat dilukiskan pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok. Mural diwujudkan pada kubah gereja dengan lukisan awan atau representasi visual berdasarkan kisah-kisah dalam Alkitab.

Mural sebagai lukisan dinding gereja pada masa kini menjadi ungkapan artikulasi populer, hal ini terlihat dari banyaknya gereja yang memakai lukisan mural sebagai dekorasi. Gereja memural dinding ruangnya selain untuk keindahan dan penambah daya tarik bagi jemaat dan simpatisan juga menjadi objek pendukung kebiasaan kontemporer. Orang datang ke gereja untuk berswafoto lalu memamerkannya ke media sosial. Bahkan beberapa fenomena orang sengaja datang ke gereja hanya untuk berfoto di samping mural.

Memperindah tampilan dinding-dinding ruangan gereja menjadi daya tarik peribadatan. Hal ini digunakan untuk menciptakan daya tarik untuk pergi ke gereja, yang mengalami kecenderungan menurun. Terutama dikalangan kelompok usia dewasa, sebagaimana penelitian yang dilakukan Irawan dan Putra (2018) yang mengutip hasil survey Bilangan Research Center (BRC) terhadap 4.095 generasi muda Kristen (15 – 25 tahun) yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia, bahwa usia 15-18 tahun jumlah remaja yang tidak rutin beribadah sebanyak 7.7%, meningkat 10.2% pada usia 19-22 tahun, dan 13.7% pada usia 23-25. Peningkatan jumlah jemaat yang enggan ke gereja terjadi secara konsisten dan hampir 100% jika dilihat dari rentang usia termuda ke rentang usia dewasa. Oleh karenanya pengelola gereja berupaya keras untuk meningkatkan jumlah pengunjung gereja, terlebih meningkatkan jemaat yang beraktivitas ke gereja. Salah satu upaya adalah menggunakan dekorasi dan mural sebagai daya tarik dan menumbuhkan semangat. Apalagi jika mural itu menjadi kepanjangan tangan dari program gereja salah satunya untuk menjadikan rumah kedua bagi jemaat.

Mural juga menjadi media komunikasi yang menjembatani antara gagasan sang kreatornya dengan publik (Wahyudi, 2017). Menurut Wibawa (2007) dalam Zulfikar, disebutkan bahwa fungsi mural menjadi salah satu ungkapan media komunikasi yang cukup sering digunakan masyarakat dalam menyampaikan pesan, harapan dan kritik kepada pihak yang punya privilege atau kekuasaan tertentu. Karena sifatnya sebagai media komunikasi itulah, maka seringkali mural dipakai untuk menyampaikan sesuatu gagasan atau himbauan sampai ungkapan persuasif yang sifatnya lembut. Konsep dan ide yang biasanya diaplikasikan pada mural lebih mengarah kepada isu-isu yang masih hangat dan sedang terjadi. Seperti isu budaya jalanan dan isu tentang politik. Konsep kebanyakan

mengikuti tema yang digunakan dan ide muncul dari kondisi media yang digunakan dilapangan (Dewi dan Zaini :2016).

Keindahan visual pada lukisan mural ikut mendukung tersampainya nilai-nilai rohani. Mural menjadi implementasi visual ajaran Kristen sebagaimana ditulis dalam Alkitab. Ada pula mural dipakai sebagai pengejawantahan nilai-nilai tertentu yang menjadi program kegiatan gereja. Visualisasi dalam aktivitas gereja ikut membentuk pola pikir dan mewarnai kehidupan masyarakat sebagaimana Ditkovitskaya (2006) katakan sebagai budaya visual, yakni ketika visual tidak hanya bagian dari keseharian melainkan telah menjadi keseharian. Ruang antara kekayaan pengalaman visual didalam budaya kontemporer dan kemampuan untuk menganalisis pengamatan tersebut. Visual dalam mural tidak hanya sebagai objek pengamatan namun menjadi tanda tertentu dan menciptakan pengalaman dan pemaknaan yang memperkaya jemaat. Hal ini seperti yang dikatakan Wahyudi (2017) bahwa kemampuan dan tingkat apresiasi masyarakat terhadap mural, mampu memberikan efek atau cita rasa tersendiri terhadap kehadiran karya visual.

Beberapa mural dilukiskan khusus hanya pada ruangan tertentu di dalam gereja yang tidak mudah diakses oleh umum atau yang tidak berkepentingan. Mural itu salah satunya terdapat di GKI Jemursari Surabaya. Pendeta gereja ingin mengubah tampilan kondisi visual Gereja senyampang dilakukan renovasi pada salah satu ruangan yang diberi nama Ruang Galilea. Awalnya pendeta Ariel Susanto sebagai pemimpin gereja tersebut mempunyai ide memural bagian depan gereja dengan tulisan *'My Church Is My Second Home'*. Dasar pemikirannya adalah GKI Jemursari tidak hanya menjadi rumah ibadah dan pusat aktivitas rohani jemaatnya, namun lebih luas dari itu. Gereja ibaratnya rumah kedua jemaat, artinya juga menjadi muara dari semua kerinduan untuk memuji, melayani dan menyebarkan kasih Tuhan kepada masyarakat kota Surabaya.

Diharapkan gereja menjadi tempat yang dirindukan untuk merasakan kehangatan sebagaimana pemahaman *home*, yakni gereja tidak sekedar sebagai *house*. *Home* diyakini memiliki kesan psikologis yang lebih mendalam dibanding *house*. *Home* menjanjikan pemulihan atas dahaga kasih sayang dan lelah rohani akibat tekanan hidup pada jaman sekarang. Jemaat hidup ditengah kompleksitas yang erat dengan aneka tekanan dan tuntutan, sehingga membutuhkan pemenuhan dan pemulihan. Glamouritas warna-warni dunia yang melenakan menciptakan damai sejahtera semu yang justru menjauhkan manusia dari kasih Allah. Daya pikatnya menjerumuskan kedalam dosa. Dalam kondisi seperti itu *home* menjadi kebutuhan yang terasakan tapi tidak tertampakan (*intangibile*). Kebutuhan yang bukan dari sesuatu yang nampak misalnya dengan bangunan tinggi megah bernuansa gempita. Suatu glamoritas yang tidak mungkin teraih oleh GKI Jemursari yang kecil bangunannya.

*Home* adalah membangun secara psikologis akan kedamaian dan keteduhan hati yang menimbulkan damai sejahtera sebagaimana situasi ideal sebuah rumah yang menyenangkan. Diharapkan mural ini menjadi Mural sebagai media komunikasi yang efektif, perlu disadari sebagai bentuk media yang mampu membangun kebersamaan, menghargai orang lain, mengelola ruang publik sebagai bagian dari bentuk demokrasi, dan ruang estetis bagi tatanan kehidupan yang harmoni (Wahyudi:2017).



Gambar 1. Tulisan '*my church is my second home*' di dinding samping pintu masuk GKI Jemursari sebagai awal semangat progresivitas budaya visual di gereja dan mendasari giat abdimas.

## METODE PELAKSANAAN

Empat dosen DKV yang akan melakukan Abdimas mural melakukan survey lokasi. Bertemu dengan gembala jemaat dan pengurus GKI Jemursari Surabaya. Dilakukan persiapan aktivitas yakni, survey dan pengukuran bidang guna estimasi jumlah cat serta jumlah mahasiswa yang terlibat, mengingat luas bidang garapan dengan waktu yang sangat terbatas. Pada pertemuan itu didiskusikan perihal akomodasi dan penyediaan konsumsi, sketsa dan desain gambar yang akan dibuat. Semua itu dilakukan pada Februari 2020, namun tiba-tiba Pandemi Covid 19 datang, dan semua dibatalkan sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Pandemi tidak menyurutkan semangat GKI Jemursari dan Prodi DKV, mereka tetap antusias saling berkoordinasi sembari menunggu kondisi memungkinkan.



Gambar 2. Dokumentasi saat survey dan pengukuran bidang mural oleh 4 dosen DKV bersama Pendeta dan wakil Majelis Gereja, pada 9 Februari 2020.

Bulan April 2021 gereja menerapkan kebaktian model hibrid, yakni kebaktian daring yang dikombinasikan dengan kebaktian temu muka/*on site*. Abdimas Giat Mural diteruskan tanpa melibatkan mahasiswa. Makin sedikit orang yang terlibat makin bagus. Awalnya direncanakan hanya akan dilakukan dua dosen (Obed dan Andrian), namun kemudian ada tiga orang civitas lagi (Aristarchus, Anang dan Ratih) yang ternyata tertarik gabung setelah mendengar kabar itu.

Ilustrasi mural dikerjakan pak Obed. Mural itu mempunyai keunikan yakni ilustrasi naratif sederhana namun tidak berkesan gampang untuk dipahami. Lukisan mural yang akan dibuat adalah jenis mural yang deskriptif dan menjadi objek permenungan. Mural yang membutuhkan penalaran dan permenungan untuk dipahami. Setelah berdiskusi dan tercapai titik temu, pekerjaanpun dimulai. Terdapat sedikit perubahan, hanya pada penempatan gambar, yakni gambar untuk ruang ini, sedang gambar itu untuk ruangan yang itu, dan seterusnya. Total ada 5 ruang dalam dan 1 ruang tenah yang harus dimural.

Ketika disampaikan adanya giat itu, diluar dugaan respon jemaat sangat luar biasa. Ide pendeta yang progresif disambut para orang tua dengan mengajak anak-anak balitanya ikut mewarna sketsa yang sudah dibuat. Merekapun berkreasi, membebaskan isi hati yang terpendam selama pandemi. Secara spontan, pendeta membuka bidang gambar baru diluar yang direncanakan. Bukan di dalam ruangan, tapi di halaman dalam (*hall*) yang bisa diakses banyak orang. Sebuah pertaruhan ide yang luar biasa mengakomodasi jiwa-jiwa bebas anak-

anak itu. Ide anak-anak bikin karya ini menjadi artikulasi *my church is my second home*. Sebagaimana ajaran Yesus: "Biarkanlah anak-anak ini datang kepadaKu!". Mereka bebas lepas selayaknya dirumah sendiri.

Hari Sabtu 8 Mei 2021 itu menjadi hari seru yang penuh kelucuan tingkah anak-anak. Wajah dan rambut yang penuh cat. Senyum gembira orang tua semburat di balik masker yang dikenakan tatkala melihat antusias anak-anaknya. Mereka layak bersukacita setelah setahun lebih terpenjarakan oleh pandemi.



Gambar 3. Antusias warga GKI Jemursati dari majelis sampai warga gereja. Balita, remaja, dewasa sampai alumni DKV UK Petra angkatan 2006 semua melukis mural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengerjaan mural dilakukan selama 5 hari kerja. Menjadi aktivitas Abdimas Giat Mural yang pelaksanaannya tergolong santai dan melibatkan cukup banyak orang diluar tim mural Prodi DKV. Giat mural itu seakan menyatukan orang yang selama setahun lebih ini terpisah akibat penjarakan sosial karena Pandemi. Giat itu dilakukan dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat seperti tetap menggunakan masker dan jaga jarak, serta sering mencuci tangan. Proses pembuatan mural dilakukan secara santai dan pelan-pelan sehingga menjadi lama. Mural itu seakan menjadi 'oase', menjadi objek pertemuan yang mampu mengumpulkan kawan dekat tim mural Prodi DKV, maupun warga gereja yang setahun lebih tidak saling bertemu muka dan beraktivitas di gereja.

Mural dilakukan di 5 tembok ruang kelas di Gedung Galilea. Ada tiga jenis model ilustrasi mural yang menyesuaikan tema serta pembuatnya. Model pertama adalah ilustrasi yang dapat dengan mudah dilakukan oleh anak-anak balita dan usia awal sekolah dasar. Mereka disediakan bidang di bagian luar kelas, namun masih didalam Gedung Galilea. Selama hampir dua jam para kanak-kanak itu melampiaskan energi estetika dan ekspresi senirupa. Kegembiraan sangat mewarnai proses melukis mural hari pertama itu. Anak-anak mengekspresikan jiwa seninya dengan kuas dan cat setelah setahun lebih dipusingkan dengan media daring dan bersekolah menggunakan media internet. Hasil visualisasinya pada gambar dibawah ini :



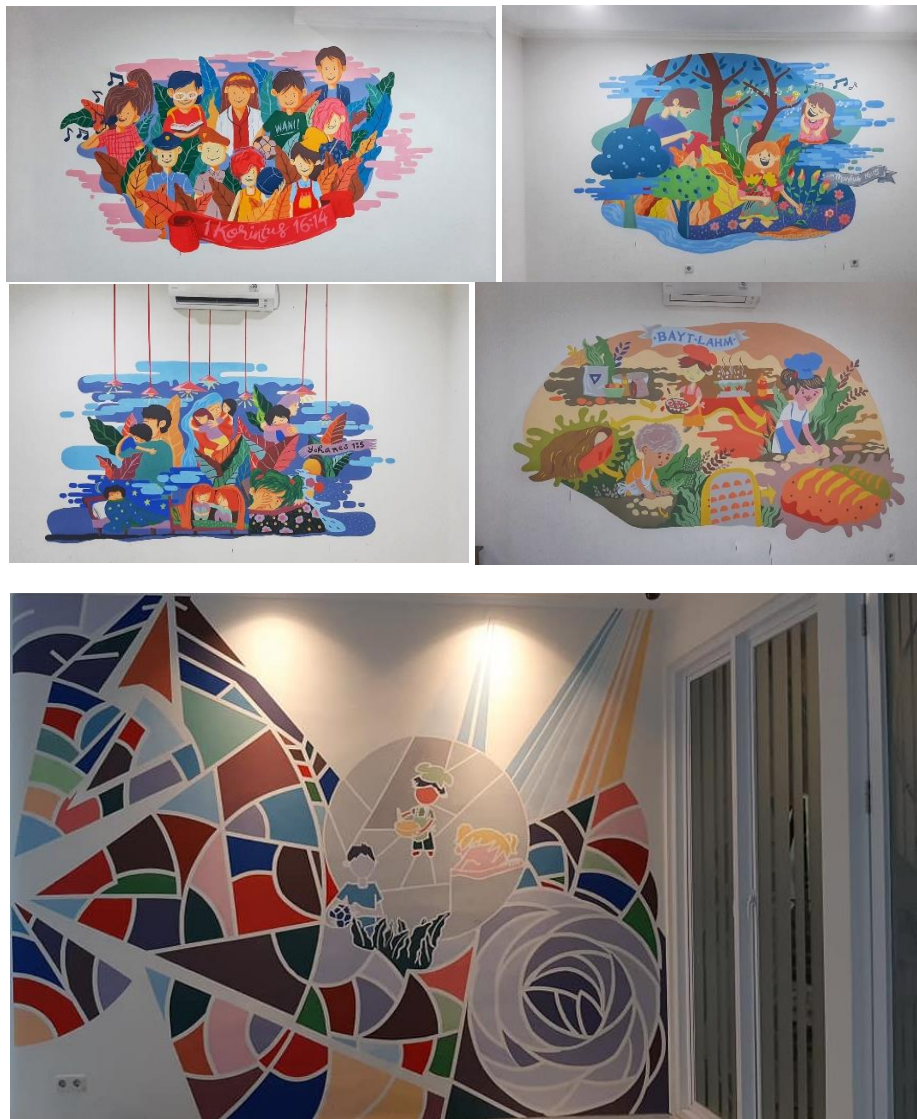
Gambar 5. Spot yang mendadak ditambah karena antusias anak-anak dan balita untuk ikut melukis mural dalam Abdimas Giat Mural itu.

Ilustrasi realis-dekoratif yang memvisualisasikan representasi tematik terdapat di 5 ruang Kelas Nazareth, Kelas Bethlehem, Kelas Kana, Kelas Yudea dan Kelas Kapernaum, sebagaimana terdapat dalam dokumentasi di bawah ini:





Gambar 6. Remaja dan kelompok dewasa muda, GKI Jemursari ikut serta dalam Abdimas Giat Mural.



Gambar 7. Bentuk jadi mural pada aktivitas Abdimas Giat Mural, yang dilakukan Prodi DKV UK Petra dengan GKI Jemursari Surabaya

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Mural di 5 ruangan GKI Jemursari tidak sekedar menjadi lukisan tembok yang mempercantik dan meningkatkan estetika interior gereja. Mural disitu menjadi ungkapan ekspresi kesenangan jemaat, sekaligus pengejawantahan *'my church is my second home'* secara perspektif budaya visual. Gereja menjadi menjadi objek kerinduan dan dambaan hati akan keberadaan atau kebutuhan bathin jemaat. Gereja menjadi rumah kedua bagi jemaat. Jemaat diharapkan bersemangat dan kembali bergairah untuk menjadikan gereja sebagai pusat kegiatan rohaninya.

Model ilustrasi mural memakai jenis yang mudah dipahami awam, dan menyesuaikan dengan sang pelukis. Balita dan anak-anak mengambil model ekspresif sedangkan pemuda dan dewasa mengambil tema kisah dan sejarah suci sebagaimana ditulis dalam Alkitab, walaupun visualitasnya menjadi representasi yang sifatnya permenungan dan dalam. Hasil akhirnya adalah ilustrasi mural yang transendental, mural menjadi artikulasi visualitas yang memperlihatkan dan mengajak jemaat untuk berfikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, walaupun tetap mengacu pada kebenaran firman Alkitab.

Mural abdimas di GKI Jemursari menjadi langkah awal terciptanya pemahaman progresif yang diterakan dalam kalimat *'my church is my second home'*. Bahwa gerejaku sebagai rumah kedua mendidik untuk merenungkan kasih dan kebesaran Allah melalui visualitas yang sederhana namun dapat melampaui apa yang tersirat. Lukisan-lukisan dengan gambar sederhana dan bahkan dibuat oleh goresan tangan-tangan mungil kanak-kanak ternyata mampu menghadirkan rasa yang melampaui gambaran tentang dunia. Dunia yang diciptakan dan dilukis oleh Tuhan, Sang Pelukis Maha Agung.

Rekomendasi bagi kegiatan selanjutnya adalah melakukan penelitian lapangan terkait efektivitas mural bagi jemaat GKI Jemursari. Mural sebagai implementasi dari *'my church is my second home'* dikaji peranannya bagi jemaat apakah menjadikan jemaat bertambah semangat mengikuti kegiatan gereja, menjadikan gereja sebagai rumah kedua yang menciptakan rasa *'home'* serta menjadikan mural hasil abdimas itu sebagai kontemplasi visual dan sumber inspirasi dalam kaitannya dengan fenomena kontemporer dalam perspektif budaya visual. Mural di GKI Jemursari akan menciptakan cara pandang *'budaya visual'* dan menjadi objek penelitian dan kajian visual yang menarik bagi keilmuan seni dan desain. Kedepan, lukisan mural di gereja tersebut akan mengangkat tematik tentang representasi *'sejarah suci'* dari Alkitab yang berpeluang diartikulasikan sebagaimana jiwa jaman yang dialami jemaat dalam kehidupan dunia kontemporer.

Gaya ilustrasi mural yang dibawa oleh tim dari FSD akan menciptakan *'diaspora'* gaya ilustrasi yang memberikan pencerahan bagi jemaat, masyarakat, ataupun membawa pengaruh serta perubahan pada gaya-gaya ilustrasi mural yang telah dikenal, sehingga menjadi lebih dan baik dan berguna sebagai pendukung pekabaran injil. Melukis mural untuk abdimas selanjutnya lebih baik lagi jika melibatkan mahasiswa yang mempunyai ketertarikan dan diutamakan berpengalaman melakukan aktivitas mural, agar alokasi waktu dapat diupayakan lebih efisien lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- AT Wahyudi, (2017), *Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Mural (Studi Kasus: Mural Dinding Sekolah TK YBPK Sekar Indah Malang)*, NIRMANA, Vol. 17, No. 2, Juli 2017, 87-95 DOI: 10.9744/nirmana.17.2.87-95 ISSN 0215-0905.
- Dewi dan Zaini (2016), *Analisis Visual Mural Karakter Mongki Karya Alfajr X-Go Wiratama*, Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 04 Nomor 02 Tahun 2016, 284± 292.
- Dikovitskaya, Margaret. *Visual Culture: The Study of the Visual After the Cultural Turn*. Cambridge, MA: MIT Press, 2006.

Fahri Zulfikar (2021), Viral Tentang Mural, Dosen FISIP Unair Jelaskan Fungsi Mural sebagai Media Kritik, Dosen FISIP Unair Jelaskan Fungsi Mural sebagai Media Kritik" selengkapnya <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5688897/viral-tentang-mural-dosen-fisip-unair-jelaskan-fungsi-mural-sebagai-media-kritik>.

Hagijanto (2017), Perayaan Parodi Visual Karakteristik Serdadu KNIL Andjing Nica, Desertasi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Irawan, Putra (2018) Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda  
<http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

Susanto, Mikke (2011), Diksi Rupa, Bali: DictiArt Lab, Yogyakarta dan Jagad Art Space